

2018

MODUL 2

AGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Penyusun

Sri WinarniS.PdM.Kes

**POLTEKKES
KEMENKES MALANG**

USER



IDENTIFIKASI MODUL

MATA KULIAH	= Agama
BEBAN STUDI	= 2 sks (T 1 sks, P 1 sks)
MODUL 1	: Agama di Indonesia
	Kegiatan Belajar 1 : Macam- macam Agama di Indonesia
	Kegiatan Belajar 2 : Agama di Indonesia
	Kegiatan Belajar 2 : Agama Islam
	Kegiatan Belajar 3 : Agama Kristen Katholik
	Kegiatan Belajar 4 : Agama kristen Protestan
	Kegiatan Belajar 5 : Agama Hindu
	Kegiatan Belajar 6 : Agama Budha
MODUL 2	: Agama dalam Kehidupan sehari-hari
	Kegiatan Belajar 2 : Peranan Fungsi Agama dalam kehidupan sehari -hari
	Kegiatan Belajar 3 : Etikadan akhidah beragama dengan kesehatan
MODUL 3	: Kaidah Beragama
	Kegiatan Belajar 1 : Kaidah/keyakinan agama terhadap manusia
	Kegiatan Belajar 2 : Pedoman menciptakan keluarga berdasarkan agama
	Kegiatan Belajar 3 : Tanggungjawab anak terhadap orang tua
MODUL 4	: Etika, kaidah-kaidah agama yang berhubungan dengan kesehatan
	Kegiatan Belajar 1 : Manusia dan Kehidupan
	Kegiatan Belajar 2 : Pandangan agama terhadap kesehatan

STRUKTUR MODUL:

MATA KULIAH	Agama (2 sks)
MODUL 2	: Agama dalam kehidupan sehari-hari Cover Daftar Isi Pendahuluan Rasional dan deskripsi singkat Relevansi Petunjuk Belajar
Kegiatan Belajar1	: Perandan Fungsi Agama dalam kehidupan sehari-hari Tujuan Pembelajaran Umum Tujuan Pembelajaran Khusus Pokok-pokok Materi Uraian Materi Rangkuman Tes Formatif
Kegiatan Belajar2	: Etik dan akhlak beragama dengan kesehatan Tujuan Pembelajaran Umum Tujuan Pembelajaran Khusus Pokok-pokok Materi Uraian Materi Rangkuman Tes Formatif Test Akhir Acuan Pustaka

DAFTAR ISI

MODUL 2 : Agama dalam Kehidupan sehari-hari

Cover	i
Daftar isi	ii
Pendahuluan	1
Rasional dan Diskripsi Singkat	1
Relevansi	2
Petunjuk Belajar	3
Kegiatan Belajar 1 Peran dan Fungsi Agama dalam kehidupan sehari-hari ..	
Tujuan Pembelajaran Umum	3.
Tujuan Pembelajaran Khusus	3.
Pokok-pokok Materi	3.
Uraian Materi	4.
Rangkuman	16
Tes Formatif	17.
Kegiatan Belajar 2 Etika dan akhidah beragama dengan kesehatan..... ..	
Tujuan Pembelajaran Umum	18
Tujuan Pembelajaran Khusus	18
Pokok-pokok Materi	18
Uraian Materi	19
Rangkuman	26
Tes Formatif	27
Tugas Akhir Mandiri	28
Acuan Pustaka	28

PENDAHULUAN

A. Rasional dan Diskripsi Singkat

Setiap kehidupan manusia dapat kita identifikasi dengan kehidupan beragama. satu kepentingan mata kuliah Agama dalam Promosi Kesehatan adalah mempelajari Aktifitas kehidupan. Mata kuliah agama merupakan matakuliah dasar yang sangat penting untuk mendukung mata kuliah keahlian, sehingga dalam mempelajari mata kuliah keahlian tersebut pebelajar dapat memahami kehidupan yang diaplikasikan dalam dunia kesehatan dan khususnya dunia Kesehatan.

Modul Mata kuliah Agama mempunyai bobot kredit 2 sks yang dibagi dalam tiga (4), Modul yaitu: modul 1 tentang Macam-macam Agama di Indonesia, modul 2 tentang Agama dalam Kehidupan sehari-hari Modul 3 tentang Kaidah beragama, modul 4 tentang Etika, kaidah-kaidah agama yang berhubungan dengan kesehatan. Modul 1 terdiri dari enam kegiatan, modul 2 terdiri dari dua kegiatan belajar, Modul 3 ada tiga, Modul 4 terdiri dari dua kegiatan belajar yang akan diuraikan secara berurutan yang disusun dengan urutan sebagai berikut :

MODUL 1: Macam-macam Agama di Indonesia

MODUL 2: Agama dalam Kehidupan sehari-hari

MODUL 2 :Kaidah beragama

MODUL 3: Etika, kaidah-kaidah agama yang berhubungan dengan kesehatan

Agama adalah bagian yang penting dalam kehidupan dan menyatu dengan kehidupan kita. Agama sebagai tiang kehidupan manusia. Di setiap ajaran agama mengajarkan manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar, supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.

Dalam Modul 2 kegiatan belajar 1 akan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anda tentang Peran dan Fungsi Agama dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ; fungsi agama, hikmah agama, sikap hidup beragama, agama dalam kehidupan dan toleransi beragama. Kegiatan belajar 2 membahas tentang Etika dan akhlak beragama dengan kesehatan yang membahas tentang; Etika beragama dalam kehidupan sehari-hari, kaidah/keyakinan agama dengan kesehatan, etika agama dalam kesehatan

B. Relevansi

Agama dalam aktivitas Promosi Kesehatan adalah hal yang paling mendasar, agama berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat. Hal ini cukup beralasan karena Agama memberikan bimbingan dan pengajaran dengan perantara petugas-petugasnya mulai pembekalan pribadi dan kontak dengan klien selama 24 jam asuhan Promosi Kesehatan, Pengetahuan dan pemahaman tentang agama perlu dipersiapkan demi membangun seorang perawat yang professional

C. Petunjuk Belajar

Untuk memudahkan saudara mengikuti proses pembelajaran dalam modul1 ini, maka Akan lebih mudah bagi saudara untuk mengikuti langkah-langkah belajar sebagai berikut:

1. Pahami lebih dulu kepentingan dan kegunaan agama dalam aktivitas sehari-hari Anda sebagai manusia dan calon perawat ahli madya.
2. Pelajari secara berurutan kegiatan belajar 1, 2,3 dan 4
3. Baca dengan seksama materi yang disampaikan
4. Kerjakan latihan-latihan / tugas-tugas terkait dengan materi yang dibahas dan diskusikan dengan teman saudara atau fasilitator / tutor pada saat kegiatan tatap muka.
5. Buat ringkasan dari materi yang dibahas untuk memudahkan anda mengingat.
6. Kerjakan evaluasi proses pembelajaran untuk setiap materi yang dibahas dan cocokkan jawaban anda dengan kunci yang identik dalam rangkuman
7. Jika anda mengalami kesulitan diskusikan dengan teman saudara dan konsultasikan kepada fasilitator
8. Keberhasilan proses pembelajaran saudara dalam mempelajari materi dalam modul ini tergantung dari kesungguhan saudara dalam mengerjakan latihan. Untuk itu belajarlah dan berlatih secara mandiri atau berkelompok dengan teman sejawat saudara.

Kami mengharap, Saudara dapat mengikuti keseluruhan kegiatan belajar dan mampu menyelesaikan modul ini dengan baik.

SELAMAT BELAJAR DAN SUKSES BUAT ANDA!

D. Petunjuk Bagi Dosen Pengajar / Fasilitator

1. Pahami Capaian Pembelajaran dalam Modul 2
2. Motivasi peserta didik untuk membaca dengan seksama materi yang disampaikan dan berikan penjelasan untuk hal-hal yang dianggap sulit
3. Motivasi peserta didik untuk mengerjakan latihan-latihan / tugas-tugas terkait dengan materi yang dibahas.
4. Identifikasi kesulitan peserta didik dalam mempelajari modul terutama materi-materi yang dianggap penting
5. Jika peserta didik mengalami kesulitan, mintalah mahasiswa mendiskusikan dalam kelompok atau kelas dan berikan kesimpulan.
6. Motivasi peserta didik untuk mengerjakan evaluasi proses pembelajaran untuk setiap materi yang dibahas dan mendiskusikannya dengan teman sejawat.
7. Bersama peserta didik lakukan penilaian terhadap kemampuan yang dicapai peserta didik.

Kegiatan Belajar Peran dan Fungsi Agama dalam kehidupan

Tujuan Pembelajaran Umum:

Setelah menyelesaikan Unit kegiatan belajar 1 diharapkan Anda memahami peran dan fungsi agama dalam kehidupan.

Tujuan Pembelajaran Khusus:

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar 1, diharapkan Anda dapat :

1. Menjelaskan fungsi agama
2. Menjelaskan hikmah beragama
3. Menjelaskan sikap hidup beragama
4. Mengidentifikasi agama dalam kehidupan
5. Mengidentifikasi toleransi beragama

Pokok-pokok Materi

Berdasarkan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar 2, maka secara berurutan pokok-pokok materi yang akan dipaparkan dimulai dengan fungsi agama, hikmah beragama, sikap hidup beragama, agama dalam kehidupan, dan toleransi beragama

Uraian Materi

Apakah Anda menyadari bahwa yang menjadi petunjuk wahyu dan yang membawa Anda menuju suatu kebenaran yang mutlak itu agama?

Agama merupakan salah satu prinsip yang (harus) dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai Tuhan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu, secara individu agama bisa digunakan untuk menuntun kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari. Namun, kalau dilihat dari secara kelompok atau masyarakat, bagaimana kita memahami agama tersebut dalam kehidupan masyarakat?.

Apa fungsi agama? Apa hikmah beragama itu? Apa sikap dalam hidup beragama? Apa agama dalam kehidupan itu? Apa toleransi dalam beragama?.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, maka pelajarilah dengan baik uraian tentang Peran dan Fungsi Agama dalam kehidupan berikut ini :

1. Fungsi Agama

Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama membantu kita memahami beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain:

1. **Fungsi Edukatif** (Pendidikan). Ajaran agama secara *yuridis* (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
2. **Fungsi Penyelamat**. Dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Charles Kimball dalam bukunya Kala Agama Menjadi Bencana melontarkan kritik tajam terhadap agama *monoteisme* (ajaran menganut Tuhan satu). Menurutny, sekarang ini

agama tidak lagi berhak bertanya: Apakah umat di luar agamaku diselamatkan atau tidak? Apalagi bertanya bagaimana mereka bisa diselamatkan? *Teologi* (agama) harus meninggalkan *perspektif* (pandangan) sempit tersebut. *Teologi* mesti terbuka bahwa Tuhan mempunyai rencana keselamatan umat manusia yang menyeluruh. Rencana itu tidak pernah terbuka dan mungkin agamaku tidak cukup menyelami secara sendirian. Bisa jadi agama-agama lain mempunyai pengertian dan sumbangan untuk menyelami rencana keselamatan Tuhan tersebut. Dari sinilah, dialog antar agama bisa dimulai dengan terbuka dan jujur serta setara.

3. **Fungsi Perdamaian.** Melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah. Tentu dia/mereka harus bertaubat dan mengubah cara hidup.
4. **Fungsi Kontrol Sosial.** Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak bisa berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.
5. **Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas.** Bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.
6. **Fungsi Pembaharuan.** Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
7. **Fungsi Kreatif.** Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
8. **Fungsi Sublimatif** (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Allah, itu adalah ibadah.

Alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

1. Karena agama merupakan sumber moral
2. Karena agama merupakan petunjuk kebenaran
3. Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
4. Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Disinilah letak fungsi agama dalam kehidupan manusia, yaitu membimbing manusia kejalan yang baik dan menghindarkan manusia dari kejahatan atau kemungkaran.

2. Hikmah Beragama

Tujuan seorang Rasul diutus kepada umat manusia antara lain untuk mengajarkan Kitab Suci dan hikmah kepada mereka. Karena cakupan maknanya yang demikian luas, "hikmah" diterangkan kedalam berbagai pengertian dan konsep, diantaranya wisdom atau kewicaksanaan (dari bahasa Jawa, untuk membedakannya dari kata "kebijaksanaan"), ilmu pengetahuan, filsafat, malahan "blessing in disguise" (untuk menekankan segi kerahasiaan hikmah). Mendasari konsep itu ialah kesadaran bahwa suatu "hikmah" selalu mengandung kemurahan dan rahmat Ilahi yang maha luas dan mendalam, yang tidak seluruhnya kita mampu menangkapnya. Maka disebutkan bahwa siapa dikaruniai hikmah, ia sungguh telah mendapatkan kebajikan yang berlimpah-ruah.

Jika "hikmah" itu kita hubungkan kembali pada istilah "muhkam" (kedua kata itu terambil dari akar kata yang sama, yaitu h-k-m), maka dalam menumbuhkan tradisi intelektual yang integral dan kreatif berdasarkan kaidah taqlid dan ijtihad itu memerlukan kemampuan menangkap hikmah pesan Ilahi seperti yang terlembagakan dalam ajaran-ajaran agama. Berkenaan dengan ini, dan dikaitkan pada keterangan dalam Kitab Suci tentang adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih tersebut, menarik sekali kita mengangkat penafsiran A. Yusuf Ali atas makna muhkam itu: Sesuatu dari ajaran Kitab Suci yang abadi dan tak terikat oleh waktu dan ruang (eternal and independent of time and space) dalam pengertian tentang muhkam itu tidak lain ialah makna, semangat, atau tujuan universal yang harus ditarik dari

suatu materi ajaran agama yang bersifat spesifik, atau malah mungkin ad-hoc. Kadang-kadang makna dan tujuan universal dibalik suatu ketentuan spesifik itu sekaligus diterangkan langsung dalam rangkaian firman itu sendiri.

Tapi, kadang-kadang makna itu harus ditarik melalui proses konseptualisasi atau ideasi (ideation). Contoh yang pertama ialah firman Ilahi yang mengurus perceraian Zaid (seorang bekas budak yang dimerdekakan dan diangkat anak oleh Nabi) dari istrinya, Zainab (seorang wanita bangsawan Quraisy dengan status sosial tinggi dan rupawan), dan perceraian itu kemudian diteruskan dengan dikawinkannya Nabi dengan Zainab oleh Tuhan. Maka terlaksanalah perkawinan seseorang -dalam hal ini Nabi menikahi bekas isteri anak angkatnya. Namun kejadian yang bagi orang-orang tertentu terdengar sebagai skandal ini justru -katakanlah- dirancang oleh Tuhan untuk suatu maksud yang mendukung nilai universal yang sejak semula menjadi klaim ajaran Islam, yaitu nilai sekitar konsep kealamian (naturalness) yang suci, yakni konsep fithrah. Dalam hal ini, anak angkat bukanlah anak alami seperti anak (biologis) sendiri, sehingga juga tidaklah alami dan tidak pula wajar jika hubungannya dengan ayah angkatnya dikenakan ketentuan yang sama dengan anak alami, termasuk dalam urusan nikah. Maka, kejadian ad-hoc yang menyangkut Zaid, Zainab dan Nabi itu langsung diterangkan tujuan universalnya, yaitu "agar tidak ada halangan bagi kaum beriman untuk mengawini (bekas) isteri-isteri anak-anak angkat mereka." Tujuan ini jelas langsung terkait dengan segi universal yang lebih menyeluruh, yaitu konsep atau ajaran fithrah, yang mengimplikasikan bahwa segala sesuatu dalam tatanan hidup manusia ini hendaknya diatur dengan ketentuan yang sealam mungkin sesuai dengan hukum alam (Qadar) dan hukum sejarah (Sunnat-u 'l-Lah) yang pasti dan tak berubah-ubah. Pandangan bahwa segala sesuatu harus sealam mungkin adalah benar-benar sentral namun menuntut pemahaman mendalam yang disebut sebagai agama fithrah yang hanif.

Hikmah Bergama dapat diartikan kemurahan dan rahmat Ilahi yang maha luas dan mendalam. Jika seseorang dikaruniai hikmah, ia sungguh telah mendapatkan kebajikan yang berlimpah-ruah.

Itulah hikmah pesan agama dalam arti yang seluas-luasnya dan secara global. Dalam arti yang lebih terinci, konsep hikmah agama dinyatakan dalam berbagai ungkapan, seperti telah menjadi tema dan judul sebuah buku yang cukup terkenal, Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuhu. Hikmah pesan agama ini juga dikenal dengan istilah lain sebagai maqashid al-syari'ah

(maksud dan tujuan syari'ah). Berkaitan dengan ini berbagai konsep yang telah mapan dalam pembahasan agama Islam, khususnya pembahasan bidang hukum (syari'ah -parexcellence), seperti konsep sekitar 'illat al-hukm (Latin: ratio legis), yang juga sering disebut dengan manath al-hukm (sumbu perputaran hukum). Konsep-konsep ini dibuat berkenaan dengan perlunya menemukan suatu rationale yang mendasari penetapan suatu hukum. Contoh nyata penerapan konsep ini ialah yang dikenakan pada hukum khamr. Bahwa rationale diharamkannya minuman keras (alkoholik, seperti khamar) ialah sifatnya yang memabukkan. Kemudian sifat memabukkan itu sendiri dihukumnya sebagai tidak baik, karena ia mengakibatkan suatu jenis kerusakan, yaitu kerusakan mental. Dan selanjutnya, kerusakan mental itu -betapa pun jelas negatif- masih bisa dilihat rationalenya sehingga ia negatif, yaitu bahwa ia berarti hilangnya akal sehat yang menjadi bagian dari fithrah manusia. Padahal memelihara fithrah itulah, justru merupakan salah satu ajaran sentral agama Islam.

3. Sikap Hidup Beragama

Hidup beragama tampak pada sika dan cara perwujudan sikap hidup beragama seorang yang menerima sesama yang beragama apapun sebagai sesama hamba Allah. Karena keyakinan seorang bahwa Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengasihi setiap manusia dan seluruh umat manusia tanpa diskriminasi berdasarkan kemaha-adilan Tuhan, maka dia pun wajib dan tak punya pilihan lain, selain mengasihi sesamanya tanpa diskriminasi berdasarkan agama, budaya, etnik, profesi, atau kepentingan tertentu yang berbeda.

Perbedaan ciptaan Allah ditengah alam semesta adalah suatu keniscayaan yang patut diterima sebagai anugerah yang harus disyukuri. Hal demikian harus menjadi lebih nyata pada hidup beragama di tengah pluralitas agama sebagai keniscayaan yang diterima dan disyukuri sebagai anugerah Allah.

Seorang yang tulus dalam beragama akan menghormati, menghargai dan bahkan mengasihi atau merahmati sesamanya karena sesamanya adalah manusia yang dikasihi Allah. Seorang yang tulus beragama mengasihi sesamanya hanya dengan berpamrih pada Tuhan sebagai sumber segala kasih dan rahmat. Kasih atau cinta kepada sesama manusia harus dapat menembus atribut-atribut yang mengemasnya. Atribut-atribut perbedaan yang melekat pada diri seorang tak harus menjadi perisai yang menangkis atau menangkak kasih atau rahmat yang diberikan oleh orang

lain kepadanya. Secara hakiki, manusia adalah manusia ciptaan Allah sehingga saling berbeda tidak mengharuskan seorang untuk berlaku tak adil dengan membeda-bedakan seorang dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain atau dengan memperlakukan sesama secara diskriminasi karena berbeda agama, suku, atau status dan lain sebagainya.

Membedakan diri sendiri dengan orang lain adalah perbuatan akal sehat, tetapi membeda-bedakan atau melakukan diskriminasi terhadap orang lain justru bertentangan dengan akal sehat dan nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh umat beragama dari setiap agama yang saling berbeda. Karena itu, membeda-bedakan manusia berdasarkan perbedaan agama sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai bangsa yang beragama, sepatutnya kita menjadi contoh terbaik bagi umat manusia sedunia dengan cara hidup yang saling mengasihi dan saling merahmati dengan menerima perbedaan agama sebagai rahmat Allah.

Komarudin Hidayat menyebutkan adanya lima tipologi sikap keberagamaan, yakni “eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme”. Kelima tipologi ini tidak berarti masing-masing lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap di atas.

Sekalipun ada perbedaan tipe-tipe teologis beragama dengan para penstudi agama lain, seperti Panikkar, yang menyebutkan tiga tipologi : *eksklusif*, *inklusif*, dan *paralelisme*, tetapi secara esensial penyebutan-penyebutan tipologis itu mengandung pada makna dan pengertian yang sama. Oleh karena itu, kita akan membahas tipologi-tipologi beragama itu.

1. Eksklusivisme

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Bagi agama Kristen, inti pandangan eksklusivisme adalah bahwa Yesus adalah satu-satu jalan yang sah untuk keselamatan. “*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku*” (Yohanes 14:6). Juga, dalam

ayat lain (Kisah Para Rasul 4,12) disebutkan, “*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*”.

Menurut Budhy Munawar Rachman, untuk contoh Islam, sekalipun tidak ada semacam kuasa gereja dalam agama Kristen, khususnya Katolik yang bisa memberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusifitas Islam itu antara lain :

Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu ((Q.S.5:3).

Barangsiapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi (Q.S.3:85).

Dalam jargon hidup politik modern, bersikap hidup seperti itu adalah beragama yang eksklusif atau sikap hidup yang kafir. Yang tentu saja mengabaikan sikap hidup yang pluralistik yaitu suatu sikap hidup yang benar, dan oleh sebab itu, juga sikap hidup yang beriman.

Pada sisi yang lain, sikap ini menimbulkan kesukaran-kesukaran.

Pertama, sikap ini membawa bahaya yang nyata akan intoleransi, kesombongan, dan penghinaan bagi yang lain.

Kedua, sikap ini pun mengandung kelemahan intrinsik karena mengandaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan sikap yang tidak kritis dari kenafian epistemologis.

2. Inklusivisme

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.

Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah anda dapat menjadi konkrit dan pandangan anda dapat menjadi universal. Tetapi, pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan.

Ia menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai *privilese* atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta.

3. Pluralisme Atau Paralelisme

Dalam pandangan Panikkar dan Budhy Munawar Rachman, masing-masing menyebutkan istilah *pluralisme* dan *paralelisme*. Sikap teologis *paralelisme* adalah bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya : “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama”; agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah”; atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran”.

Paradigma itu percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan sendiri. Karena itu, klaim kristianitas bahwa ia adalah satu-satunya jalan (*eksklusif*), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (*inklusif*), harus ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.

Sikap paralelistis, pada sisi yang lain, menjanjikan lebih banyak kemungkinan untuk suatu hipotesis kerja awal. Sikap ini sekaligus membawa amanat akan pengharapan dan kesabaran; *pengharapan* bahwa kita akan berjumpa pada akhirnya, dan *kesabaran* karena sementara ini masih harus menanggung perbedaan-perbedaan kita.

4. Eklektivisme

Eklektivisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersipat eklektik.

5. Universalisme

Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis-antropologis, agama lalu tampil dalam format plural.

Menurut Raimundo Panikkar, jika suatu perjumpaan agama terjadi, baik dalam fakta yang nyata maupun dalam suatu dialog yang disadari, maka orang membutuhkan metafora dasar untuk mengutarakan masalah-masalah yang berbeda.

Hikmah hidup keberagamaan haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan.

4. Agama dalam Kehidupan

Pengertian Agama secara Umum Bahasa sanksekerta : a (tidak), gama (kacau) Bahasa barat : religion yang berakar pada bahasa latin yakni- relegere (membaca ulang)- religere (mengikat erat-erat)(pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi)Soedjadmoko- Suatu jalan menuju keselamatan.Suatu pedoman dan penilaian atas perbuatan manusia.Suatu petunjuk wahyu yang membawa manusia menuju suatu kebenaran yang mutlak.

Faktor yang membawa keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat: 1. Cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan,2. Cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata,3. Cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran dan etika baik terhadap orang lain,4. Memberi kesempatan yang wajar kepada sesamanya untuk ikut menikmati apa yang diperoleh secara halal, 5. Didepan umum ataupun pribadi, ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain, 6. Didepan umum ataupun pribadi, memiliki pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pendapat.

Motivasi dan Tujuan Hidup Beragama1. Penghormatan pada diri sendiri dan orang lain disetiap agama, ajaran tentang penghormatan pada diri sendiri dan orang lain telah diatur.2. Jalan menuju kehidupan yang layak agama tidak mengajarkan kepada kaumnya untuk lemah, baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrowi.

5. Toleransi Beragama

Kita hidup dalam negara yang penuh keragaman, baik dari suku, agama, maupun budaya. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain.

Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama. Namun, konsep toleransi ini juga bisa diaplikasikan untuk perbedaan jenis kelamin, anak-anak dengan gangguan fisik maupun intelektual dan perbedaan lainnya.

Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap dan **Toleransi** juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok

yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi "kelompok" yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain

Ada tiga macam toleransi, yaitu:

a. **Negatif** : Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa.

Contoh :

PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru merdeka.

b. **Positif** : Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai.

Contoh :

Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi penganutnya atau manusianya Anda hargai.

c. **Ekumenis** : Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.

Contoh :

Anda dengan teman Anda sama-sama beragama Islam atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham.

Marilah kita renungkan dan amati suasana peri kehidupan bangsa Indonesia. Kita harus merasa bangga akan tanah air kita dan juga kita harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita telah dikaruniai tanah air yang indah dengan aneka ragam kekayaan alam yang berlimpah ditambah lagi beraneka ragam suku, ras, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama dan lain-lainnya. Kondisi bangsa Indonesia yang pluralistis menimbulkan permasalahan tersendiri, seperti masalah Agama, paham separatisme, tawuran ataupun kesenjangan sosial. Dalam kehidupan

masyarakat Indonesia, kerukunan hidup antar umat beragama harus selalu dijaga dan dibina. Kita tidak ingin bangsa Indonesia terpecah belah saling bermusuhan satu sama lain karena masalah agama. Toleransi antar umat beragama bila kita bina dengan baik akan dapat menumbuhkan sikap hormat menghormati antar pemeluk agama sehingga tercipta suasana yang tenang, damai dan tenteram dalam kehidupan beragama termasuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Melalui toleransi diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Contoh pelaksanaan toleransi antara umat beragama dapat kita lihat seperti:

Membangun jembatan,
Memperbaiki tempat-tempat umum,
Membantu orang yang kena musibah banjir,
Membantu korban kecelakaan lalu-lintas.

Jadi, bentuk kerjasama ini harus kita wujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing. Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu, akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai. Dalam kehidupan sehari-hari Anda, apakah contoh-contoh toleransi antar umat beragama seperti diuraikan di atas telah Anda lakukan? Jika Anda telah melakukannya berarti Anda telah berperilaku toleran dan saling menghargai. Tetapi jika Anda tidak melakukannya berarti Anda tidak toleran dan tidak saling menghargai. Sikap seperti itu harus di jauhi.

Manfaat Toleransi Hidup Beragama

Menghindari Terjadinya Perpecahan

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardi dalam kehidupan umat manusia ini.

Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkuat tali silaturahmi antarumat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia.

Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkuat silaturahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini, akan terwujud perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan.

Rangkuman

1. Fungsi agama adalah sebagai edukatif, penyelamat, perdamaian, control social, pemupuk rasa solidaritas, pembaharuan, kreatif, dan sublimatif.
2. Hikmah beragama adalah suatu bentuk kemurahan dan rahmat Ilahi yang maha luas dan mendalam seperti mendapatkan kebajikan yang berlimpah-ruah.
3. Sikap hidup beragama dibagi menjadi lima tipologi sikap keberagamaan, yaitu: eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme.
4. Agama dalam kehidupan merupakan suatu jalan menuju keselamatan atau suatu pedoman dan penilaian atas perbuatan manusia serta sebagai petunjuk wahyu yang membawa manusia menuju suatu kebenaran yang mutlak.
5. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Ada tiga macam toleransi yaitu negative, positif, dan ekumenis. Serta manfaat toleransi hidup beragama yaitu 1. Menghindari terjadinya perpecahan, 2. Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan.

Test Formatif

1. Sebutkan dan jelaskan tentang fungsi agama !

.....
.....
.....

2. Jelaskan tentang sikap keberagaman Eklektivisme !

.....
.....
.....

3. Sebutkan faktor-faktor yang membawa keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat !

.....
.....
.....

4. Berikan contoh pelaksanaan toleransi antara umat beragama di masyarakat?

.....
.....
.....

5. Sebutkan dan jelaskan tiga macam toleransi beragama? Berikan contoh!

.....
.....
.....

Tugas Mandiri

1. Buat rangkuman singkat terkait kegiatan belajar 2 didalam buku Anda
2. Bacalah ulang kegiatan belajar 2 ini sebelum mempelajari kegiatan belajar 3 pada modul 1 ini .
3. Jika memungkinkan, Untuk menambah pemahaman Anda tentang peran dan fungsi agama dalam kehidupan, Bacalah referensi lain terkait komunikasi dan diskusikan dengan rekan sejawat Anda

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1984. Sejarah Agama. Solo : CV. Ramadhani.
- Ali, Abdullah. 2007. Agama dan Ilmu Perbandingan. Bandung : Nuansa Aulia.
- Abdullah, Yatimin. 2004. Studi Islam Kontemporer. Jakarta : Amzah.
- Manaf, Abdul, Mudjahid. 1994. Sejarah Agama-agama. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Manaf, Abdul, Mudjahid. 1993. Sejarah Agama-Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Kegiatan Belajar 2 Etika Dan Akhidah Beragama dengan Kesehatan

Tujuan Pembelajaran Umum:

Setelah menyelesaikan Unit kegiatan belajar 2 diharapkan Anda memahami etika dan akhidah beragama dengan kesehatan secara umum yang penting digunakan dalam melaksanakan asuhan keperawatan / praktik keperawatan yang berkualitas.

Tujuan Pembelajaran Khusus:

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar 2 Etika dan akhidah beragama dengan kesehatan, diharapkan Anda dapat :

1. Menjelaskan etika beragama dalam kehidupan sehari-hari
2. Menjelaskan kaidah/keyakinan agama dengan kesehatan
3. Menjelaskan etika agama dalam kesehatan

Pokok-pokok Materi

Berdasarkan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar 3, maka secara berurutan pokok-pokok materi yang akan dipaparkan dimulai dengan etika beragama dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya kaidah/keyakinan agama dengan kesehatan, dan terakhir adalah etika agama dalam kesehatan.

Uraian Materi

Apakah Anda menyadari bahwa etika dan akidah beragama diperlukan dalam bidang kesehatan?

Etika disebut juga filsafat moral merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, melainkan mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “self control“, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok itu sendiri.

Bagaimana etika beragama dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana kaidah/keyakinan agama dengan kesehatan? Bagaimana etika beragama dalam kesehatan?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, maka pelajarilah dengan baik uraian tentang etika dan akidah beragama dalam kesehatan berikut ini:

1. Etika beragama dalam kehidupan sehari-hari

Kata “etika” berasal dari kata Yunani yang dipakai untuk pengertian karakter pribadi, sedangkan “moral” berasal dari kata Latin untuk kebiasaan sosial. Etika memiliki pengertian bahwa manusia diharapkan mampu mengatasi sifat-sifat jahatnya dan mengembangkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Paul Foulquie mendefinisikan etika sebagai “aturan kebiasaan, yang apabila ditaati dan dipatuhi, akan mengantarkan manusia meraih segenap tujuannya”. Biasanya etika sangat terkait dengan persoalan-persoalan bagaimana meraih kebahagiaan dalam diri manusia.

Ada tiga jenis etika, yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Etika deskriptif adalah sebuah kajian empiris atas berbagai aturan dan kebiasaan moral seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat, agama tertentu, atau sejenisnya. Etika normatif mengkaji dan menela’ah teori-teori moral tentang kebenaran dan kesalahan. Sedang meta-etika atau etika analitis tidak berkaitan fakta-fakta empiris atau historis, dan juga tidak melakukan penilaian evaluasi atau normatif. Meta-etika lebih suka mengkaji persoalan-persoalan etika.

Ketika kita berbicara tentang agama dan moralitas, tentu akan timbul sebuah pertanyaan penting tentang hubungan keduanya, yaitu : apakah moralitas mengandaikan agama? Seringkali

kita menyamakan persepsi tentang agama dan moralitas. Banyak orang beragama memandang kaidah-kaidah moralitas itu berkaitan erat dengan agama, dan dianggap bahwa tidak mungkin orang yang sungguh-sungguh bermoral tanpa agama. Seringkali dianggap pula bahwa orang yang bermoral pasti memegang teguh keyakinan agamanya. Demikian hal sebaliknya, orang yang beragama sering dianggap pasti mengarah pada tujuan-tujuan moralitas. Padahal, kedua tema tersebut belum tentu sepenuhnya mengandung pengertian yang sama. Ada tiga alasan mengapa kebanyakan orang menganggap pengertian di atas:

- (1) Moralitas pada hakikatnya bersangkut paut pada persoalan bagaimana manusia itu bisa hidup dengan baik;
- (2) Agama merupakan salah satu pranata kehidupan manusia yang paling kuno; dan
- (3) Dalam praktek keberagamaan ada kepercayaan bahwa Tuhan akan memberikan pahala kepada orang yang baik dan menjatuhkan hukuman bagi orang yang jahat, sehingga secara psikologis agama dapat menjadi penjamin yang kuat bagi hidup yang bermoral.

Secara psikologis Kaidah agama dapat saja dan secara faktual memang tidak jarang mendorong manusia untuk hidup bermoral, sesuai dengan kaidah-kaidah moralitas. Demikian pula, dalam kenyataannya orang yang beragama dengan benar-benar akan membuahkan hidup bermoral yang baik. Menurut J. Sudarminta, walaupun logika di atas bisa dipahami, tapi sesungguhnya prinsip-prinsip dasar moralitas dapat pula dikenali dan dipraktikkan oleh manusia yang tidak beragama yang menggunakan pemikiran atau akal budinya. Bahkan, kita pun sebenarnya sering melihat perilaku orang yang mengaku beragama tapi perbuatannya sering tidak mengindahkan kaidah-kaidah moral yang diajarkan dalam agama itu sendiri.

1. Etika adalah aturan kebiasaan, yang apabila ditaati dan dipatuhi, akan mengantarkan manusia meraih segenap tujuannya
2. Agama dapat mendorong manusia lebih bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kaidah/keyakinan agama dengan kesehatan

a. Islam

Keinginan tersebut semakin menguat setelah penulis membaca buah pikir seorang intelektual terkemuka dan kontroversial asal Mesir, Hassan Hanafi yang menjelaskan, bahwa peradaban Barat yang kini berdiri kokoh memiliki dua sumber kesadaran yang

disembunyikannya dan tak terekspos. Salah satu penyebab disembunyikannya sumber-sumber tak terekspos adalah rasialisme yang terpendam dalam kesadaran Barat. Rasialisme inilah yang menjadikan Barat enggan mengakui eksistensi orang lain. Barat diklaim sebagai pusat dan menempati puncak kekuatan serta menjadi pioner di dunia. Sikap rasial ini terlihat jelas dalam ideologi yang diusung oleh Barat beberapa dasawarsa yang lalu seperti nasionalisme, nazisme, fasisme, dan zionisme. Namun demikian, terungkaplah bahwa sumber-sumber kesadaran Barat berasal dari Cina (Nedham), India (Nakamura), Islam (Garaudy), dan Timur Lama (Toynbee) (Hassan Hanafi, 2000).

Selama seribu tahun, peradaban Islam telah membentangi dari Andalusia, Spanyol hingga ke Selatan Cina. Dari abad ke-7 dan seterusnya, para sarjana telah membangun ilmu pengetahuan dari tradisi-tradisi umat manusia sebelumnya. Pergulatan mereka dengan pengetahuan kuno orang Mesir, Yunani dan Roma, pada gilirannya membuat terobosan besar yang membuka jalan bagi gerakan Renaissance di Barat pada abad selanjutnya

Selain pasien mendapatkan obat-obatan secara gratis dan diperlakukan dengan baik. Di rumah sakit Ahmad ibn Thulun ini didirikan pula sebuah perpustakaan medis besar yang lengkap, sarana kebersihan seperti kamar mandi dibuat secara terpisah antara laki-laki dan wanita. Begitu pula dengan pasien yang mengalami gangguan mental (gila) ditempatkan dalam ruang yang terpisah dari pasien lainnya, dimana hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu para sarjana muslim telah menaruh perhatian yang cukup besar pada perkembangan ilmu jiwa.

Selama ini pula perawat Indonesia khususnya lebih mengenal Florence Nightingale sebagai tokoh keperawatan, yang mungkin saja lebih dikarenakan konsep keperawatan modern yang mengadopsi literatur barat.

Sejarah islam juga mencatat beberapa nama yang bekerja bersama Rifa'iyah seperti : Ummu Ammara, Aminah, Ummu Ayman, Safiyah, Ummu Sulaiman, dan Hindun. Beberapa wanita muslim yang terkenal sebagai perawat adalah : Ku'ayibat, Aminah binti Abi Qays Al Ghifari, Ummu Atiyah Al Ansariyah dan Nusaibat binti Ka'ab Al Maziniyah (6). Literatur lain menyebutkan beberapa nama yang terkenal menjadi perawat saat masa Nabi Muhammad SAW saat perang dan damai adalah : Rifa'iyah binti Sa'ad Al Aslamiyah, Aminah binti Qays al Ghifariyah, Ummu Atiyah Al Anasaiyah, Nusaibat binti Ka'ab Al Amziniyah, Zainab dari kaum Bani Awad yang ahli dalam penyakit dan bedah mata.

Tugas seorang perawat, menurut H. Afif, menekankan pasien agar tidak berputus asa apalagi menyatakan kepada pasiennya tidak memiliki harapan hidup lagi. "Pernyataan tidak memiliki harapan hidup untuk seorang muslim tidak dapat dibenarkan. Meski secara medis tidak lagi bisa menanganinya, tapi kalau Allah bisa saja menyembuhkannya dengan mengabaikan hukum sebab akibat," katanya. Perawat juga memandu pasiennya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga kondisinya semakin saleh yang bisa mendatangkan "manjurnya" doa.

Kita tidak bisa lagi memisahkan agama dari ilmu politik, pendidikan atau seni. Semoga muslim menyadari bahwa tidak ada gunanya mempertentangkan ilmu dengan agama. Demikian juga dengan ilmu-ilmu keperawatan penulis berharap akan datang suatu generasi yang mendalami prinsip-prinsip ilmu keperawatan yang digali dari agama Islam. Hal ini dapat dimulai dari niat baik para pemegang kebijakan (decision maker) yang beragama Islam baik di institusi pendidikan atau pada level pemerintah.

Di negara-negara timur tengah, konteks keperawatan sendiri banyak dipengaruhi oleh sejarah keperawatan dalam Islam, budaya dan kepercayaan di Arab, keyakinan akan kesehatan dari sudut pandang islam (Islamic health belief), dan nilai-nilai profesional yang diperoleh dari pendidikan keperawatan. Tidak seperti pandangan keperawatan di negara barat, keyakinan akan spiritual islam tercermin dalam budaya mereka.

Di Indonesia mungkin hal serupa juga terjadi, tinggal bagaimana keperawatan dan islam dapat berkembang sejalan dalam harmoni percepatan tuntutan asuhan keperawatan, kompleksitas penyakit, perkembangan teknologi kesehatan dan informatika kesehatan. Agar tetap mengenang dan menteladani sejarah perkembangan keperawatan yang di mulai oleh Rufaida binti Sa'ad.

b. Kristen Protestan dan Katolik

Kaidah dan etika agama yang berhubungan dengan kesehatan pada prinsipnya memiliki persamaan walaupun agama yang dijadikan kepercayaan tersebut memiliki perbedaan. Pada hakikatnya setiap agama akan mendapatkan asuhan keperawatan dan pelayanan yang sama.

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia. Tanpa kesehatan, manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan optimal. Karena menyadari akan pentingnya kesehatan, sejak dulu gereja telah secara aktif mengambil bagian dalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Dari situ kemudian muncullah keinginan untuk membentuk suatu forum yang dapat menyatukan langkah bersama. Setelah melalui tiga pertemuan pimpinan lembaga pelayanan

kesehatan Kristen, pada tahun 1983, terbentuklah Persekutuan Pelayanan Kristen untuk Kesehatan di Indonesia (PELKESI) di Balige, Sumatera Utara. Untuk saat ini, Sekretariat PELKESI berada di RS PGI Cikini, Jakarta.

PELKESI memiliki visi mewujudkan pelayanan kesehatan di Indonesia yang mendatangkan damai sejahtera Allah bagi semua orang. Sedangkan misinya, melaksanakan pelayanan kesehatan yang utuh dan menyeluruh (holistik). Pelayanan secara holistik meliputi fisik, sosial, ekonomi dan spiritual.

c. Hindu

Menurut Prof. Dr. IGN Nala, pakar pengobatan tradisional, dalam tulisannya pernah menyampaikan bahwa kitab-kitab umat Hindu memuat berbagai macam jenis penyakit dan teknik pengobatan. Dicontohkan penyakit kencing Manis (diabetes mellitus). Penyakit ini, menurut Nala, sudah ditemukan sekitar 3.000 tahun yang lalu. Ini dibuktikan dengan disebutkannya penyakit ini dalam kitab Ayur Veda. Kitab Ini merupakan bagian dari kelompok kitab Upa Veda.

Sementara kitab Upa Veda ini sendiri termasuk dalam kitab suci umat Hindu, yakni kitab Veda Smerti. Kitab Ayur Veda, kata Nala, sering dikelirukan dengan kitab suci Yajur Veda, salah satu dari kitab suci Catur Veda Sruti. Padahal, lanjut Nala, isi dari kitab Ayur Veda hampir tidak ada hubungannya dengan kitab Yajur Veda yang mengupas masalah yadnya atau upacara serta upacara keagamaan.

Sementara itu, menurut Gede Suwindia, dosen STAHN Denpasar, dalam agama Hindu dikenal adanya konsep keseimbangan. Karena itulah, dalam Upanisad disebutkan bahwa keberadaan berbagai tanaman yang ada di dunia ini memiliki guna dan fungsi yang sangat vital bagi manusia. Ada banyak tanaman di muka bumi ini yang memiliki kegunaan bagi manusia, terutama dalam penyembuhan penyakit. "Di sini diwajibkan bagi manusia untuk menghargai alam terutama tumbuh-tumbuhan," kata Suwindia.

d. Budha

Buddha Dhamma berperan besar dalam memecahkan kesulitan para ahli tentang kesehatan mental, Buddha menunjukkan bahwa setiap orang secara terus-menerus mendengarkan suatu suara dalam dirinya dan menafsirkan apa yang sedang dirasakannya.

Keseluruhan terapi Buddhis menjadi suatu pedoman yang disebut dengan jalan utama beruas delapan, yang merupakan terapi penolong dan terapi yang sebenarnya, terapi ini mencakup perilaku setiap hari dari disiplin mental serta pengenalan terhadap teori filsafat Buddha Dharma, terapi yang sebenarnya adalah adalah Meditasi (Dhyana) dalam terapi Buddhis dalam melenyapkan kekacuaan mental memiliki beberapa kesamaan seperti test wawancara dan diskusi, meditasi mirip dengan teknik terapi perilaku karena bagaimanapun terdapat beberapa aspek meditasi yang merupakan keunggulan dalam terapi Buddhis, hal yang penting dalam meditasi adalah perhatian, sempurna dalam perilaku, suci dalam cara hidup, sempurna dalam sila, terjaga pintu indriya, memiliki perhatian murni dan pengertian yang jelas. Terapi Buddhis mengatakan bahwa penyebab tubuh ini menjadi sakit dan sehat adalah karena adanya melalui perasaan jasmani (rasa sakit) dan keadaan pikiran (emosi-emosi) yang mempengaruhinya.

Dengan begitu apabila tubuh ini ingin tetap sehat hendaknya menyadari segala bentuk-bentuk pikiran emosi-emosi yang timbul dalam diri. Yang dimaksud dengan bentuk pikiran yang menyebabkan penderitaan karena mempunyai beberapa hal yaitu : (1). Keserakahan, (2). Harga diri yang terluka, (3). Iri hati, (4). Kebencian, (5). Kekuatiran (Ruth Walshe, alih bahasa Upi. Ksantidewi).

Tri Ratna adalah obyek penghormatan tertinggi dalam agama Buddha yang merujuk pada Buddha (sebagai pendiri agama Buddha), Dhamma (ajaran-ajaran Buddha), dan Sangha (siswa Buddha yang telah memahami dan mendapatkan manfaat dari ajaran Buddha).

- Dalam agama Islam, petugas kesehatan selain memberikan penanganan medis diharapkan dapat mendekati pasien dengan Allah SWT.
- Dalam agama Kristen/Katolik/Protestan pelayanan kesehatan di Indonesia yang mendatangkan damai sejahtera Allah bagi semua orang.
- Dalam agama Hindhu diajarkan untuk menghargai alam terutama tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pembuat obat berbagai jenis penyakit.
- Buddha Dhamma berperan besar dalam memecahkan kesulitan para ahli tentang kesehatan mental dan pikiran.

3. Etika agama dalam kesehatan

Konsep kesehatan berlandaskan agama yang memiliki konsep jangka panjang dan tidak hanya berorientasi pada masa kini sekarang serta disini, agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan.

Orang yang memiliki etika yang baik adalah orang yang sehat secara mental. Kesemuanya berasal dari mental, Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan introspeksi atas segala hal yang dilakukannya sehingga ia akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri.

Solusi terbaik untuk dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan adalah dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan mental seseorang dapat ditandai dengan kemampuan orang tersebut dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sendiri semaksimal mungkin untuk menggapai rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, serta dengan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, baik kesehatan spiritual, emosi maupun kecerdasan intelektual.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan karena pada dasarnya hidup adalah proses penyesuaian diri terhadap seluruh aspek kehidupan, orang yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan gagal dalam menjalani kehidupannya. Manusia diciptakan untuk hidup bersama, bermasyarakat, saling membutuhkan satu sama lain dan selalu berinteraksi, hal ini sesuai dengan konsep sosiologi modern yaitu manusia sebagai makhluk *Zoon Politicon*.

Orang yang memiliki etika yang baik adalah orang yang sehat secara mental.

Rangkuman

1. Etika adalah aturan kebiasaan, yang apabila ditaati dan dipatuhi, akan mengantarkan manusia meraih segenap tujuannya, sedangkan Agama dapat mendorong manusia lebih bermoral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kaidah dan etika agama yang berhubungan dengan kesehatan pada prinsipnya memiliki persamaan walaupun agama yang dijadikan kepercayaan tersebut memiliki perbedaan. Pada hakikatnya setiap agama akan mendapatkan asuhan keperawatan dan pelayanan yang sama.
3. Orang yang memiliki etika yang baik adalah orang yang sehat secara mental yang dilandasi oleh agamanya.

Test Formatif

1. Sebutkan perbedaan etika dan agama !

.....
.....

2. Sebutkan macam-macam etika !

.....
.....
.....

3. Jelaskan tentang kaidah agama di Indonesia dalam kesehatan!

.....
.....
.....
.....

Tugas Mandiri

1. Buat rangkuman singkat terkait kegiatan belajar 3 didalam buku Anda
2. Bacalah ulang kegiatan belajar 3 ini sebelum mempelajari kegiatan belajar 1 pada modul 2.
3. Jika memungkinkan, Untuk menambah pemahaman Anda tentang etika dan akidah beragama dengan kesehatan, Bacalah referensi lain terkait etika dan akidah agama dan diskusikan dengan rekan sejawat Anda

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad & Nursalim, (1991), *Dasar-Dasar Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Bumi Aksara.

Agus Hakim, (1985), *Perbandingan Agama*, Semarang, Diponegoro.

Al-Kitab.

Al-Quran terjemahan.

DepAg, (1983), *Pedoman Bimbingan Penyuluhan dan Motivasi KKB menurut Agama Hindu*.

DepKes RI, (1988), *Pesan-Pesan baku Program Kesehatan Menurut Agama*.

M. Tholib, (1991), *60 Pedoman Rumah Tangga Islami*, Jakarta, Al-Kautsar

Suhriman, Zaeni,, *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*, Surabaya